

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan objek penelitian linguistik. Dilihat dari fungsinya bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia, sebab bahasa sebagai alat komunikasi, membantu manusia menyampaikan atau mengungkapkan perasaan jiwa manusia dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, setiap tempat atau daerah pasti memiliki bahasanya masing-masing yang digunakan untuk saling berkomunikasi dengan masyarakat di daerahnya. Peranan bahasa juga mempengaruhi hubungan antarmasyarakat atau bangsa. Hal tersebut mendorong banyak orang untuk tidak hanya menguasai bahasa ibu sebagai alat komunikasi tetapi juga harus mampu mempelajari bahasa asing.

Ada banyak hal yang dapat dipelajari dari bahasa asing khususnya bahasa Jepang. Salah satu diantaranya adalah peribahasa. Peribahasa merupakan sesuatu hal yang unik namun cukup sulit untuk dimengerti, dikarenakan sangat jaranganya peribahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa hanya digunakan di saat-saat tertentu.

Hampir di semua bahasa yang ada terdapat suatu hal yang dinamakan peribahasa. Menurut Poerwadarminta, (1976 : 738), peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu. Begitu pula dengan pendapat Harimurti Kridalaksana (2001 : 131) yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan peribahasa adalah “kalimat atau penggalan kalimat yang telah membentuk makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup; mencakup bidal, pepatah, perumpamaan ibarat, pemeo”. Peribahasa berfungsi untuk menyampaikan suatu nasihat, teguran, atau ingatan secara kiasan atau sindiran. Dengan menggunakan peribahasa, banyak teguran, nasihat dan sindiran dapat disampaikan tanpa menimbulkan rasa marah atau kecil hati pada orang lain. Contoh :

1. Sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya pasti jatuh juga.

Maksud dari peribahasa ini adalah sepandai-pandainya seseorang dalam melakukan suatu hal, suatu saat ia pasti akan mengalami kegagalan juga. Dalam peribahasa ini yang dijadikan contoh adalah hewan tupai, karena tupai dianggap sebagai hewan yang paling pandai dalam hal melompat. Namun sepandai-pandainya tupai itu melompat, pasti ada saatnya tupai tersebut akan jatuh.

Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut sebagai *kotowaza*. *Kotowaza* merupakan kalimat pendek yang mengandung nasehat, kritik, sindiran, dalam kehidupan manusia yang disebarluaskan melalui adat istiadat masyarakat setempat.

“ 諺は人々の生活の知恵から生まれ、いつからともなく言いならわされてきた、教訓や批判をふくむ短い言葉 ”

例解新国語辞典 (1993 : 357)

“Kotowaza wa hito bito no seikatsu no chie kara umare, itsukara tomonaku iinarawasaretekita, kyoukun ya hihan o fukumu mijikai kotoba”

“Peribahasa adalah kata-kata pendek yang lahir dari pemikiran dalam kehidupan masyarakat, yang tidak tahu dari kapan tetapi dari dulu dikatakan secara kebiasaan dalam masyarakat, mengandung isi kritikan, pengajaran dan lainnya.”

Kotowaza sendiri memiliki jumlah yang sangat banyak dan dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungannya dengan hewan, tumbuhan, benda-benda, bagian tubuh, dan sebagainya. Dari berbagai macam pengklasifikasian tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti peribahasa Jepang yang berhubungan dengan hewan. Dalam kategori hewan pun, dapat diklasifikasikan lagi menjadi beberapa kelompok seperti hewan buas dan liar, hewan jinak, hewan peliharaan, hewan berkaki empat, hewan ternak, hewan berjenis unggas, dan sebagainya. Seperti contoh berikut ini :

2. 犬の遠吠え

Inu no tooboe

Artinya : gonggongan anjing

臆病で物事に恐れやすい人が、うわべだけつよそうにしたり、大きな口をきいたりするようすをいう。

Okubyou de monogoto ni osoreyasui hito ga, uwabe dake tsuyosou ni shitari, ookina kuchi o kiitari suru yousu o iu.

ことわざ大辞典 (1994 : 112)

Maksud dari *kotowaza* ini adalah seseorang yang sebenarnya pengecut, namun ia bersikap seakan-akan ia kuat untuk menutupi ketakutannya itu. Hewan yang digunakan dalam *kotowaza* ini anjing karena pada umumnya anjing yang penakut menggonggong pada orang dari jarak jauh agar orang itu tidak mendekat karena sebenarnya anjing tersebut takut. Namun, anjing tersebut menutupinya dengan cara membuat dirinya terlihat galak dengan gonggongannya.

3. 猫の手も借りたい

Neko no te mo karitai

Artinya : Ingin meminjam tangan pada kucing

大変忙しくて働き手がたりないことのたとえ。

Taihen isogashikute hataraki te ga tarinai koto no tatoe.

ことわざ大辞典(1994 :887)

Maksud dari *kotowaza* ini adalah di saat sedang sibuk untuk mengejar suatu pesanan, dua tangan saja rasanya tidaklah cukup. Oleh karena itu, setiap orang pasti ingin memiliki tambahan tangan agar pekerjaan dapat lebih cepat terselesaikan. Dalam *kotowaza* ini hewan yang digunakan adalah kucing karena bagi masyarakat Jepang kucing dikenal sebagai hewan yang tidak dapat diandalkan dan tidak berguna. Si kucing tersebut pun mungkin saja malas untuk menggunakan tangannya sendiri. Karena itu, di saat kesibukan yang amat sangat terjadi, sampai-sampai tangan si kucing yang pemalas itu pun rasanya ingin dipinjam untuk membantu pekerjaan yang sedang dilakukan.

4. 猿も木から落ちる

Saru mo ki kara ochiru

Artinya : Monyet juga jatuh dari pohon

その道にすぐれている人でも、時には失敗をすることがあるというこたえ。

Sono michi ni sugurete iru hito demo, toki ni wa shippai o suru koto ga aru to iu kotae.

ことわざ大辞典(1994 : 498)

Maksud dari *kotowaza* ini adalah sepandai-pandainya seseorang dalam melakukan suatu hal, suatu saat ia pasti akan mengalami kegagalan juga. Tidak ada seorangpun yang sempurna di dunia ini. Dalam *kotowaza* ini hewan yang digunakan sebagai contoh adalah monyet, karena monyet dianggap sebagai hewan yang paling pandai dalam hal melompat. Monyet dapat melompat dari satu pohon ke pohon lainnya dengan sangat lihai. Namun sepandai-pandainya monyet itu melompat, pasti ada saatnya monyet tersebut akan jatuh juga.

Fungsi *kotowaza* adalah sebagai suatu alat untuk menyampaikan suatu nasihat atau teguran secara kiasan atau sindiran. Masyarakat Jepang tidak terbiasa dalam mengatakan hal yang sesungguhnya secara langsung kepada orang yang bersangkutan, karena masyarakat Jepang menganggap bahwa mengatakan hal yang sesungguhnya secara langsung dapat menimbulkan rasa sakit hati pada orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, *kotowaza* memiliki peranan yang penting bagi masyarakat Jepang. Karena dengan adanya *kotowaza* membantu untuk

memperkecil adanya rasa sakit hati pada orang lain saat menyampaikan sesuatu hal.

Banyak hal yang menarik dalam *kotowaza*, karena belum pernah ada yang membahas hal ini sebelumnya, maka penulis tertarik untuk membahas tentang hal ini. Penulis ingin memahami tentang *kotowaza* Jepang ini, terutama tentang bagaimana makna dari *kotowaza* Jepang tersebut dan apa sajakah *kotowaza* bahasa Jepang terutama yang berhubungan dengan hewan yang berkaki empat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah makna *kotowaza* bahasa Jepang yang menggunakan hewan berkaki empat?
2. Bagaimana fungsi dan dalam situasi atau kondisi seperti apa digunakannya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna *kotowaza* bahasa Jepang yang menggunakan hewan berkaki empat.
2. Mendeskripsikan fungsi dan dalam situasi atau kondisi seperti apakah digunakannya.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan metode yang digunakan untuk membantu penulis dalam menyusun penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Moh. Nazir (1983 : 63), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Teknik penelitian yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan. Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk membangun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan penelitian. Bila telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari referensi baik yang berhubungan secara langsung maupun sebagai tambahan dari judul yang diteliti, membaca referensi yang berhubungan dengan topik penelitian, menulis data-data yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik pencatatan. Penulis mencatat semua data yang telah penulis dapatkan.

Secara berurutan, penelitian ini sebagai berikut :

1. Menentukan tema dan judul penelitian.
2. Membaca buku-buku yang berhubungan dengan materi *kotowaza*.
3. Membaca buku-buku teori yang berkaitan dengan tema penelitian.
4. Mengumpulkan data.
5. Menyortir dan mengelompokan data.
6. Menyimpulkan data.
7. Melaporkan data.

1.5 Organisasi Penulisan

Di dalam sebuah penelitian, diperlukan sebuah organisasi penelitian. Dalam penelitian ini terdapat halaman judul, lembar pengesahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, bab I yang merupakan pendahuluan, bab II yang berisi kajian terori, bab III mengenai analisis data, bab IV yang berupa kesimpulan, dan juga daftar pustaka.

Bab I yang merupakan pendahuluan menguraikan latar belakang masalah yang berisi alasan penulis memilih judul ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik kajian, serta organisasi penulisan.

Bab II merupakan kajian teori yang menjelaskan semua teori-teori yang berhubungan dengan semantik, peribahasa atau *kotowaza* dalam bahasa Jepang

dan juga membahas mengenai pengertian dari hewan secara garis besar serta pandangan masyarakat Jepang terhadap hewan-hewan tersebut.

Bab III merupakan isi dari analisis data yang berisi analisis makna dari *kotowaza* yang menggunakan hewan berkaki empat dalam bahasa Jepang

Bab IV berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab I, bab II dan juga bab III.

Dengan format penulisan seperti ini, diharapkan pembaca paham dan mengerti pikiran penulis sehingga menelusurinya dengan mudah.